

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWI AKADEMI KEBIDANAN SINAR KASIH TORAJA TAHUN 2016

Hamdany Mustakim

*Akademi Kebidanan Sinar Kasi Toraja*

Alamat korespondensi : ([hamdany.mustakim@yahoo.com](mailto:hamdany.mustakim@yahoo.com)/0852-9986-5550)

## ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk Menilai Faktor-Faktor yang berhubungan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tingkat I. Sampel adalah sebagian mahasiswa Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tingkat I sebanyak 93 orang. Pengolahan data menggunakan program SPSS dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan peran teman sebaya, pola asuh orang tua dan media informasi dengan perilaku seks pranikah. Penelitian ini menyarankan agar pertemanan dan pergaulan yang baik dan sehat serta religius menjadi dasar utama yang dilakukan dalam berinteraksi dengan sesama maupun lawan jenis, bagi orang tua, semakin meningkatkan komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga sehingga anaknya tidak segan dan takut untuk membicarakan masalah seksualitas. Perlunya peningkatan pemahaman bahwa hubungan seks sebelum menikah melanggar agama dan norma yang berlaku sehingga tidak melakukan free seks.

Kata kunci : seks pranikah, teman sebaya, pola asuh

## PENDAHULUAN

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik, meliputi penampilan fisik dan fungsi fisiologi. Perubahan tubuh juga akan disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual sekunder. Perkembangan dan perubahan fisik pada remaja akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan (Kusmiran 2012). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono.S, 2012).

## BAHAN DAN METODE

### *Lokasi, Populasi, Sampel*

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tingkat I, mahasiswi Tingkat 1 yang aktif sebanyak 135 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 93 orang.

### *Pengumpulan Data*

1. Data Primer  
Data primer diperoleh melalui daftar pertanyaan (Angket) yang telah disusun sebelumnya berdasarkan tujuan penelitian kemudian diberikan dan diisi sendiri oleh responden.
2. Data Sekunder  
Diperoleh dari instansi terkait yaitu dari bagian Administrasi dan bagian kemahasiswaan

### *Pengolahan Data*

- 1 Koding  
Koding yaitu Pembuatan daftar variabel, yaitu untuk memberi kode pada semua variabel yang ada dalam angket. Pemindahan hasil pengisian angket ke dalam daftar kode yang ada di dalam angket. Pembuatan daftar koding, yaitu untuk memindahkan hasil pengisian daftar koding angket kedalam daftar koding tersendiri yang siap untuk dimasukkan di dalam program pemasukan data di komputer.
- 2 Entry Data  
Proses pemindahan data kedalam computer agar diperoleh data masukan yang siap diolah system dengan

menggunakan perangkat lunak pengolahan data statistic.

3. Tabulating  
Mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dimasukkan dalam tabel yang sudah disiapkan.

#### Analisis Data

1. Analisis Univariat  
Dilakukan dengan menghitung frekuensi dalam bentuk persentase dari variabel pengetahuan kesehatan reproduksi, peran teman sebaya, pola asuh, peran media massa terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja
2. Analisis Bivariat  
Dilakukan terhadap tiap variabel untuk melihat hubungan antara Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, peran teman sebaya, pola asuh, peran media massa terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja dengan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden Di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016. (n=93)

Karakteristik	n	%
Umur		
18 - 19	30	32,3
20 - 21	47	50,5
22 - 23	16	17,2
Tempat tinggal		
Orang tua	34	36,6
Kost/asrama	50	53,8
Keluarga	9	9,7
Pendidikan orang tua (ayah)		
SD	23	24,7
SLTP	25	26,9
SLTA	38	40,9
Diploma	2	2,2
S1	5	5,4
Pekerjaan orang tua (ayah)		
IRT	0	0
PNS	6	6,5
Swasta	1	1,1
Wiraswasta	5	5,4
Petani	79	84,9
Honorar	1	1,1
Pensiunan	1	1,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden umumnya mempunyai kelompok umur 20-21 tahun sebanyak 47 responden (50,5%) dan paling sedikit yang berumur 22-23 tahun sebanyak 16 responden (17,2%), responden umumnya tinggal di kost/asrama sebanyak 50 responden (53,8%), tinggal bersama orang tua sebanyak 34 responden (36,6%) dan paling sedikit yang tinggal bersama keluarga sebanyak 9 responden (9,2%), pendidikan ayah responden paling banyak adalah SLTA sebanyak 38 responden (40,9%) dan paling sedikit diploma sebanyak 2 responden (2,2%), serta pekerjaan ayah responden paling banyak adalah petani sebanyak 79 responden (84,9%) dan paling sedikit yang bekerja sebagai pegawai swasta, honorar dan pensiunan masing-masing 1 responden (1,1%),

#### 2. Analisis Bivariat (Hubungan antar Variabel)

Untuk melihat hubungan antara variabel independen (peran teman sebaya, pola asuh orang tua dan paparan media informasi) dengan variabel dependen yaitu perilaku seks pranikah digunakan tabulasi silang dan uji statistik chi square.

##### a. Hubungan peran teman sebaya dengan Perilaku Seks pranikah

Tabel 2 Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seks Pranikah						Jumlah	
	Melakukan hubungan seks		Berisiko		Kurang berisiko			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sangat Berpengaruh	1	50,0	1	50,0	0	0	2	100,0
Cukup Berpengaruh	17	18,7	48	52,7	26	28,6	91	100,0
Jumlah	18	19,4	49	52,7	26	28,6	93	100,0

P = 0,457

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang telah melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan peran teman sebaya sangat berpengaruh yaitu 50% (1 responden) dibandingkan yang menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh yaitu 18,7% (17 responden). Responden yang berisiko melakukan seks

pranikah lebih banyak menyatakan peran teman sebaya sangat berpengaruh yaitu 50% (1 responden) dibandingkan yang menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh yaitu 52,7% (48 responden). Responden yang kurang berisiko melakukan seks pranikah semuanya menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh yaitu 28,6% (26 responden).

Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p=0,457$ . Nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah.

- b. Hubungan Pola asuh orang tua dengan Perilaku Seks pranikah

Tabel 3 Hubungan Pola asuh orang tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016

Pola asuh orang tua	Perilaku Seks Pranikah						Jumlah	
	Melakukan hubungan seks		Berisiko		Kurang berisiko			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sangat Berpengaruh	4	16,0	12	48,0	9	36,0	25	100,0
Cukup Berpengaruh	14	20,6	37	54,4	17	25,0	68	100,0
Jumlah	18	19,4	49	52,7	26	28,0	93	100,0

$p = 0,568$

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang telah melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan pola asuh orang tua cukup berpengaruh dalam perilaku mereka yaitu 20,6% (14 responden) dibandingkan yang menyatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh yaitu 16,0% (4 responden). Responden yang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan pola asuh orang tua cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 54,4% (37 responden) dibandingkan yang menyatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh yaitu 48,0% (12 responden). Responden yang kurang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 36,0% (9 responden) dibandingkan yang menyatakan pola

asuh orang cukup berpengaruh yaitu 25,0% (17 responden)..

Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p=0,568$ . Nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara Pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah.

- c. Hubungan media informasi dengan Perilaku Seks pranikah

Tabel 4 Hubungan Media informasi Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seks Pranikah						Jumlah	
	Melakukan hubungan seks		Berisiko		Kurang berisiko			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sangat Berpengaruh	6	25,0	13	54,2	5	20,8	24	100,0
Cukup Berpengaruh	12	18,5	33	50,8	20	30,8	65	100,0
Kurang Berpengaruh	0	0	3	75,0	1	25,0	4	100,0
Jumlah	18	19,4	49	52,7	26	28,0	93	100,0

$p = 0,688$

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang telah melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan media informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 25% (6 responden) dibandingkan yang menyatakan media informasi cukup berpengaruh yaitu 18,5% (12 responden). Responden yang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan media informasi kurang berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 75% (3 responden) dibandingkan yang menyatakan media informasi sangat berpengaruh yaitu 54,2% (13 responden). Responden yang kurang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan media informasi cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 30,8% (20 responden) dibandingkan yang menyatakan kurang berpengaruh (25%)..

Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p=0,688$ . Nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara media

informasi dengan perilaku seks pranikah.

## PEMBAHASAN

### 1. Peran teman sebaya

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka sebanyak 91 responden (97,8%) sedangkan yang menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh sebanyak 2 responden (2,2%).

Responden yang telah melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan peran teman sebaya sangat berpengaruh yaitu 50% (1 responden) dibandingkan yang menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh yaitu 18,7% (17 responden). Responden yang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan peran teman sebaya sangat berpengaruh yaitu 50% (1 responden) dibandingkan yang menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh yaitu 52,7% (48 responden). Responden yang kurang berisiko melakukan seks pranikah semuanya menyatakan peran teman sebaya cukup berpengaruh yaitu 28,6% (26 responden).

Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p=0,457$ . Nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah.

Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial dimana anak bisa belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar.

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh

pengaruh teman kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut kelompoknya. Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pada masa remaja, kedekatan per-group menggantikan ikatan keluarga juga merupakan sumber simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan indenpedensi, dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya tanpa memiliki dasar yang signifikan dari sumber yang dapat dipercaya (Suwarni, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maryatun (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seks pranikah ( $p\text{-value}=0,0001$ ) serta remaja yang terpengaruh teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seks pranikah 19,72 kali lebih besar dibanding remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya. Hasil penelitian Nuraeni, 2011 menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi melalui diskusi dan debat mengenai topik yang mereka tidak setuju. Dalam diskusi tersebut kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Sedangkan peran teman sebaya yang negatif tidak memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah namun adapula yang melakukan hubungan seksual pranikah. Dapat dilihat dari 33 orang mahasiswa Unisba yang memandang peran teman sebaya negatif sebanyak 19 orang (25,33%) melakukan perilaku seksual dan dari 42 orang (56%) mahasiswa Unisba yang memandang teman peran sebaya positif sebanyak 22 orang (29,33%) melakukan perilaku seksual pranikah.

### 2. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua,

agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden menyatakan pola asuh orang tua cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka sebanyak 68 responden (73,1%) sedangkan yang menyatakan pola asuh orang tua cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka sebanyak 25 responden (26,9%).

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua yang mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga yang sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan. Hubungan seksual pertama kebanyakan terjadi setelah lepas dari sekolah menengah atas (Suryoputro, dkk, 2006)

Responden yang telah melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan pola asuh orang tua cukup berpengaruh dalam perilaku mereka yaitu 20,6% (14 responden) dibandingkan yang menyatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh yaitu 16,0% (4 responden). Responden yang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan pola asuh orang tua cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 54,4% (37 responden) dibandingkan yang menyatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh yaitu 48,0% (12 responden). Responden yang kurang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 36,0% (9 responden) dibandingkan yang menyatakan pola asuh orang tua cukup berpengaruh yaitu 25,0% (17 responden)..

Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p=0,568$ . Nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara Pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah.

Keluarga dimana orang tua memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan, keterbukaan, dan saling pengertian, akan menghasilkan remaja yang cenderung menunda untuk melakukan hubungan seksual sampai

dengan pernikahan. Selain itu, remaja yang kurang atau tidak mendapat pengawasan orang tua cenderung terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Pergaulan bebas tanpa kendali orang tua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja, Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih, memungkinkan remaja dapat mengakses informasi apa saja termasuk hal-hal yang negatif. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual. Seksualitas dianggap masih tabu untuk dibicarakan bagi kalangan orang tua kepada anaknya, sehingga remaja mencari informasi dari tempat lain misalnya VCD ataupun buku-buku yang dikategorikan porno, termasuk berbagai tanyangan TV yang semakin vulgar dan juga teman yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang seksual (Astini, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nirmajanti, (2015) menyimpulkan bahwa ada hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah yaitu hasil yang didapatkan dari 53 (93,5%) siswa yang berperilaku seks ada 43 siswa (69,4%) dengan peran orang tua yang tidak baik. Peran orang tua baik dalam penelitian tersebut contohnya dinyatakan responden sebanyak 96,85% orang tua menjelaskan tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

### 3. Media informasi

Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, di satu sisi sangat menguntungkan, disisi lain sangat berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi berupa internet adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi (Suyatno,2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden menyatakan media informasi cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka sebanyak 65 responden (69,9%) sedangkan yang menyatakan media informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka sebanyak 24 responden (25,8%).

Responden yang telah melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan media informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 25% (6 responden) dibandingkan yang menyatakan media informasi cukup berpengaruh yaitu 18,5% (12 responden). Responden yang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan media informasi kurang berpengaruh terhadap

perilaku mereka yaitu 75% (3 responden) dibandingkan yang menyatakan media informasi sangat berpengaruh yaitu 54,2% (13 responden). Responden yang kurang berisiko melakukan seks pranikah lebih banyak menyatakan media informasi cukup berpengaruh terhadap perilaku mereka yaitu 30,8% (20 responden) dibandingkan yang menyatakan kurang berpengaruh (25%)..

Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p=0,688$ . Nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara media informasi dengan perilaku seks pranikah.

Aktivitas dan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal berbau pornografi dari majalah, televisi, VCD dan internet, sedangkan remaja cenderung untuk meniru atau mencoba-coba hal yang baru demi menjawab rasa penasaran mereka

Perkembangan teknologi dan semakin mudahnya remaja memperoleh informasi dan berbagai media membuat pergaulan mereka juga semakin berbeda. Jika dulu pacaran itu dianggap tabu, sekarang kondisinya malah justru terbalik, remaja yang tidak mempunyai pacar itu dianggap ketinggalan zaman dan kurang pergaulan (Tukiran, 2010).

Meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet. Namun ironisnya sangat sedikit remaja memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan seksual dan kesehatan reproduksi dari guru ataupun orang tua, sehingga tidak jarang remaja melangkah sampai tahap percobaan (Hazani, 2008).

Pengaruh informasi global (paparan media audiovisual) yang semakin mudah di akses justru memancing remaja untuk meniru kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat yaitu berbagai macam perilaku seksual seperti melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan dan hubungan seksual pra nikah.

Tak tersedianya informasi yang akurat dan "benar" tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Arus komunikasi dan informasi

mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang. Majalah, buku, dan film pornografis yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Mereka juga melalap "pelajaran" seks dari internet.

Pilihan film sebagai media yang banyak digunakan remaja dimungkinkan karena kemudahan memperoleh, biaya yang dikeluarkan relatif sedikit dan kemasan/tayangan serta aksinya lebih menarik.

Aktivitas menonton, menggunakan media pornografi tentunya dapat memberi dampak negatif salah satunya mengarahkan penggunaannya untuk bereksperimen dan kecanduan. Hal ini diungkapkan oleh Armando, dosen komunikasi massa Fisip UI, bahwa tayangan, gambar, atau tulisan porno bisa membuat orang bereksperimen dan kecanduan. Selain itu dapat juga menimbulkan eskalasi. Artinya orang yang semula sudah terangsang melihat gambar wanita berbikini, setelah melihat dan membaca media porno tidak lagi terangsang. Ia akan baru terangsang jika melihat gambar yang vulgar lagi. Orang yang semula terangsang dengan melihat gambar porno, setelah melihat film porno maka tidak lagi terangsang. Ia baru akan terangsang bila melihat yang lebih serem lagi, misalnya melihat secara langsung tidak lewat film atau "aktivitas porno".

Remaja berusia antara 15 – 24 tahun sangat rentan terhadap KTD karena mereka cenderung selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. Studi kualitatif PKBI selama tahun 2005 menyebutkan prosentase KTD remaja tertinggi ada di Yogyakarta, Denpasar, dan Mataram. Sekitar 15-20 % dari remaja usia sekolah sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan sebanyak 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun.

Penyimpangan terhadap perilaku seksual tersebut selain dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi juga sebagai akibat pengaruh media massa dan internet yang menyediakan informasi yang kurang tepat dan salah. Keluarga, sekolah atau pesantren kurang membekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang sebanding sehingga remaja tidak mampu membuat keputusan secara tepat. Akibatnya rasa ingin tahu yang sangat kuat

membuat remaja menjadi terjebak ke dalam permasalahan seksualitas. Pendidikan kesehatan reproduksi yang dimaksud adalah memberikan informasi kepada remaja sehingga para remaja tahu bagaimana cara menghindari terjadinya hubungan seksual sebelum waktunya dan membentuk remaja yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Imran, 2000).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rohmawati (2008) yang menyatakan paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian Furwasih (2011) tentang hubungan frekwensi keterpaparan informasi erotis di televisi dan internet dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran, menyatakan dari 47 responden yang terpapar informasi erotis dengan frekwensi berat (85,11%) memiliki perilaku seksual berisiko

#### 4. Perilaku seks pranikah

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono.S, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden termasuk kelompok berisiko melakukan seks pranikah sebanyak 49 responden (52,7%) sedangkan yang sudah melakukan seks pranikah sebanyak 18 responden (19,4%).

Penelitian Ariyanto (2008) mengungkapkan bahwa 41,3% remaja melakukan ciuman bibir dengan pasangannya, 16,7% melakukan berciuman pipi, 1,4% tidak melakukan perilaku seksual dalam pacaran, ini membuktikan bahwa berciuman bibir merupakan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan remaja

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mandey (2014) menyatakan bahwa dari 240 mahasiswa, yang memiliki perilaku seksual berisiko adalah sebanyak 183 mahasiswa (76,3%). Penelitian Suara (2011), dikalangan mahasiswa di 13

STIKES daerah Jakarta Timur diperoleh hasil sebanyak 29,5% mahasiswa berperilaku seksual berisiko (kegiatan cium bibir dan mulut, meraba-raba/petting dan hubungan seksual pranikah atau senggama).

Faktor-faktor yang memengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut Hasibuan, dkk (2014) yaitu: pengaruh tekanan dari teman, tekanan dari pacar, sikap orang tua, pergeseran nilai moral dan etika, kemiskinan dan pengetahuan terhadap seks pranikah. Rina, dkk (2013) juga dalam penelitiannya menyatakan hal yang sama yaitu faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah adalah: pengetahuan remaja tentang seks pranikah, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, paparan sumber informasi.

Hasil penelitian Rambapadang (2016) di Akbid Sinar Kasih Toraja menyatakan bahwa terjadinya seks pranikah di kalangan mahasiswa disebabkan faktor suka sama suka, ingin menyatakan kasih sayang, faktor keluarga, faktor lingkungan dan pergaulan bebas, faktor media yang disalahgunakan serta faktor spiritual.

## KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah mahasiswa.
2. Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah mahasiswa.
3. Tidak ada hubungan antara media informasi dengan perilaku seks pranikah mahasiswa

## SARAN

1. Pertemanan dan pergaulan yang baik dan sehat serta religius menjadi dasar utama yang dilakukan dalam berinteraksi dengan sesama maupun lawan jenis. Karena hal tersebut lebih dapat meminimalisir budaya pergaulan bebas.
2. Bagi orang tua, semakin meningkatkan komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga sehingga anaknya tidak segan dan takut untuk membicarakan masalah seksualitas.
3. Perlunya peningkatan pemahaman bahwa hubungan seks sebelum menikah melanggar agama dan norma yang berlaku sehingga tidak melakukan free seks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan. R, dkk, 2014, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah pada Remaja Putri Di SMA 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*, Kampus Binawidya Pekanbaru
- Kusmiran. E, 2011, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Bandung : Salemba Medika
- Maryatun, 2012, *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php>
- Nuraeni. E, dkk, 2011, *Profil Teman Sebaya, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung
- Rambapadang I. 2016. *Analisis Faktor Penyebab Pelanggaran Seksual Mahasiswi AKBID Sinar Kasih Toraja*. Skripsi Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Tana Toraja.
- Rina. N, dkk, 2013 *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau
- Rohmawati D.A, Lutfiati.A, Sri.M, 2008, *Pengaruh Pergaulan Bebas dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat* <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2565>
- Safruddin dan Hamidah, 2009, *Kebidanan Komunitas*, Jakarta : EGC
- Sarwono. W.S, 2012, *Psikologi Remaja edisi revisi*, Jakarta : Rajawali Pers
- Sulistyaningsih, 2011, *Metodologi Penelitian Kebidanan Kualitatif-Kuantitatif*, Penerbit: Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sumiati, dkk, 2009, *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*, Jakarta : Trans Info Media
- Suryoputro, dkk, 2006, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan Vol 10. No 1. Juni 2006
- Suwarni. L, 2009, *Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak*. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php>
- Suyatno, 2011, *Belajar Sendiri Mengenal Internet Jaringan Informasi Dunia*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Taufik, 2005, *Perilaku Seks Di Surakarta* <http://elfarid.multiply.com/journal/item/306>
- Tukiran, dkk, 2010, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada